

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL *ACTIVE LEARNING* TIPE *EVERYONE IS A TEACHER HERE*

Dian Putri Agustiani¹, Noor Aziz², Firdaus³

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

³Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Korespondensi. E-mail: dianputri42699@gmail.com

ABSTRACT

The activeness of learning in the learning process is very important, one of the factors that causes the low activeness of learning mathematics in the learning process is the use of learning models. The purpose of this research is to find out the differences and increase in the activeness of learning mathematics using the active learning model of the everyone is a teacher here type. This type of research is Quasi Experimental Research with the Nonequivalent Control Group Design. The object of this research was the fourth grade students of MI Ma'arif Klesman with a population of 138 students. The sampling technique used purposive sampling, the Imam Ghazali class was selected as the experimental class and the Imam Shafi'i class as the control class. The research data was obtained through observation, questionnaires and documentation. The results showed (1) there was a difference in the increase in the activeness of learning mathematics between the experimental and control classes. This was evidenced by the results of the hypothesis test which showed $t_{count} > t_{table}$ or $4.39 > 2.001$ at the 5% significance level and $4.39 > 2.663$ at the significance level 1%, 2) there is an increase in learning activity in the experimental class of 0.423 in the moderate category. So it can be concluded that the active learning model type everyone is a teacher here can increase the activeness of learning mathematics.

Keywords: *Active Learning Mathematics, active learning, everyone is a teacher here*

ABSTRAK

Keaktifan belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya keaktifan belajar matematika dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan keaktifan belajar matematika menggunakan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here*. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental Research* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Objek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Ma'arif Klesman dengan jumlah populasi 138 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive*, terpilih kelas Imam Ghazali sebagai kelas eksperimen dan kelas Imam Syafi'i sebagai kelas kontrol. Data penelitian diperoleh melalui observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan peningkatan keaktifan belajar matematika antara kelas eksperimen dan kontrol, Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,39 > 2,001$ pada taraf signifikansi 5% dan $4,39 > 2,663$ pada taraf signifikansi 1%, 2) terdapat peningkatan keaktifan belajar pada kelas eksperimen sebesar 0,423 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *active learning* tipe *everyone is a teacher here* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar Matematika, *Active Learning, Everyone Is A Teacher Here*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan penting bagi manusia (Afrianto,2011). Peran penting pendidikan dalam pembangunan nasional, adalah meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam arti luas, pendidikan mencakup upaya untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kecakapan individu agar dapat mentransfer informasi serta mengembangkan keterampilan agar bisa mencapai pola hidup yang memuaskan baik itu dari sisi sosial maupun pribadi. Jadi secara singkat pendidikan bukan hanya dijadikan sebagai sarana untuk persiapan masa yang akan datang, akan tetapi pendidikan menjadi bekal kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkatan yang lebih dewasa. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang siswa tidak hanya menangkap ilmu dan hal apa saja yang disampaikan oleh gurunya, akan tetapi untuk menghasilkan pembelajaran yang baik, didalam proses pembelajaran guru harus melibatkan berbagai tindakan dan aktifitas siswanya salah satunya adalah dengan cara menggunakan model pembelajaran yang cocok sesuai dengan karakter anak karena kegiatan pembelajaran yang bisa berjalan dengan kondusif dan interaktif adalah hal yang dicita-citakan oleh setiap pihak dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran matematika sudah diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi pun masih ada, bahkan sekarang dalam jenjang TK sudah ada pembelajaran yang berkaitan dengan matematika, karena betapa pentingnya memahami matematika. Disemua tingkat pendidikan, matematika memiliki porsi terbanyak tidak seperti mata pelajaran yang lain. Akan tetapi faktanya, masih banyak asumsi siswa yang mengatakan belajar matematika adalah pembelajaran yang menakutkan terlebih jika membahas tentang rumus-rumus yang kelihatan rumit dipahami. matematika dianggap sebagai bidang kesulitan yang paling dibenci siswa dari proses pembelajaran disekolah.

Penyebab ketakutan anak terhadap mata pelajaran matematika diantaranya matematika dianggap sulit, proses belajar yang terlalu monoton dan guru yang cenderung represif sehingga anak tidak bisa mengekspresikan diri dalam belajar (Wicaksono dan Saufi, 2019). Selain itu siswa juga merasa cemas dan tertekan akibat tuntutan dari orangtua dan guru akan hasil sehingga siswa menjadi terpaksa untuk belajar matematika. Hal ini yang menyebabkan timbulnya permasalahan dalam proses pembelajaran salah satunya berkaitan dengan keaktifan belajar siswa. Adapun permasalahan keaktifan belajar matematika itu datang dari guru matematika itu sendiri, karena model konvensional masih banyak diterapkan oleh beberapa guru dalam mengajarkan materi pembelajaran seperti halnya menjabarkan materi tanpa melibatkan aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran akan terhambat jika penerapan model tidak efisien dan tidak variatif oleh guru mengakibatkan siswa akan mudah bosan sehingga mereka kurang antusias dalam pembelajaran, selain itu tenaga dan waktu juga akan terbuang sia-sia. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan guru

harus cocok dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi lebih antusias dan berhasil dalam mencapai target yang sudah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran, keaktifan sangat penting dan bersifat dinamis, karena siswa yang tidak berprestasi dalam akademik bukan disebabkan oleh kemampuan berpikirnya saja, akan tetapi bisa saja dalam diri siswa tidak ada keaktifan untuk belajar sehingga tidak mau berusaha untuk menggerakkan segala keterampilannya. (Arlinah, Nasokha, Firdaus, 2020).

Pembelajaran di sekolah-sekolah biasanya cenderung menekankan pada kemampuan pengetahuan dan berpikir siswa saja tanpa menekankan pada hal lainnya. Padahal dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan adanya keahlian yang dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan bersuasana hidup yaitu dengan meningkatkan keaktifan siswa. Karena kita tahu bahwa masalah yang sering dihadapi oleh siswa dikelas adalah keaktifan belajar, sehingga antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan temannya yang lain kurang interaktif. Suasana belajar yang lebih berkesan dan menarik bisa dilakukan dengan cara pada proses pembelajaran perlu adanya evaluasi serta pemilihan model pembelajaran yang tepat agar anak tidak cepat bosan mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya evaluasi maka keaktifan dan hasil belajar akan sekin meningkat. (Suarjo, 2006).

Keaktifan menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan belajar siswa, karena dapat mengarahkan siswa pada tujuan yang ditetapkan. Harusnya siswa lebih aktif baik dalam kondisi apapun, karena dengan siswa aktif kegiatan belajar mengajar akan sukses dan bisa disebut suatu keberhasilan apalagi di dalam masa pandemi ini dengan siswa aktif, siswa akan bersemangat dan tetap mendorong serta memotivasi siswa agar tidak jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menyukseskan tujuan pendidikan. Menurut Ahmad, keaktifan belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, rasa antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran jika terdapat keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Ahmad, 2019).

Tujuan dari keaktifan belajar untuk memaksimalkan penggunaan kemampuan yang dimiliki siswa, disini siswa dituntut untuk memanfaatkan otaknya berpikir, sehingga hasil yang dicapai oleh siswa maksimal sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran aktif bertujuan agar siswa tetap fokus kepada proses pembelajarannya (Suarni, 2017). Adapun ciri-ciri pembelajaran menurut pendapat Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad yang nantinya bisa membuat siswa menjadi aktif: (1) siswa aktif mencari atau memberikan informasi, bertanya, bahkan menarik intisari pembelajaran, (2) siswa berinteraksi dengan terstruktur, (3) siswa diberikan kesempatan untuk mengevaluasi hasil karyanya sendiri, (4) sarana belajar yang dimanfaatkan secara maksimal.

Guru yang menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki dampak yang signifikan pada keaktifan belajar siswa (Kharis, 2019). Guru dapat memperluas aktifitas siswa dan meningkatkan daya ingat tentang materi yang dipelajari dengan berbagai cara. Karena sebagai sumber pendidikan, guru harus selalu berusaha menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan sentuhan kreatif guru, pembelajaran akan menjadi lebih berkesan dan menyenangkan, sehingga antusias siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat.

Upaya untuk mengatasi rendahnya keaktifan belajar matematika kelas IV di MI Ma'arif Klesman diperlukan penerapan model pembelajaran yang cocok dan menarik antusias siswa, sehingga siswa menjadi semangat dalam mengikuti pembelajaran dan keaktifan belajar semakin bertambah. Model *active learning* tipe *everyone is a teacher here* merupakan model pembelajaran yang melibatkan banyak keaktifan siswa didalamnya. Dalam buku Silberman, disebutkan bahwa model pembelajaran *everyone is a teacher here* adalah pembelajaran yang didalamnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai guru terhadap temannya yang lain dalam kelas. Dalam kata lain, model *everyone* ini sering disebut dengan model tutor sebaya. Dengan model ini, menjadikan siswa tidak pasif karena mereka akan mempresentasikan hasil pembelajaran didepan kelas. Selain itu, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif karena didalamnya siswa diminta untuk menuliskan sebuah pertanyaan yang akan dijawab oleh teman yang lain mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga bisa mendukung pembelajaran menjadi lebih hidup dan efisien (Muntuan, 2019)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mencoba sebuah penelitian dalam bentuk penelitian eksperimen menggunakan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here* dengan tujuan: (1) untuk mengetahui perbedaan keaktifan belajar antara siswa yang menerapkan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here* dengan siswa yang tidak menerapkan (2) untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar matematika pada kelas eksperimen yang menggunakan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain secara langsung dan menguji hipotesis hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2012). Desain eksperimen semu yang digunakan adalah *Nonequivalen control group design* dimana kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ditentukan secara acak, akan tetapi menggunakan kelas siswa yang sudah ada sebelumnya. Kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan awal diberikan pretest untuk mengetahui keaktifan awal siswa. Hasil *pretest* yang baik adalah jika data itu homogen atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah pretest dilaksanakan, selanjutnya masing-masing kelas

diberikan *treatment* (perlakuan). Kelas eksperimen diberikan perlakuan X_1 (penerapan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here*), sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran seperti hari biasa menggunakan model konvensional (X_2). Tahap selanjutnya, diberikan *posttest* untuk melihat keaktifan belajar matematika setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen.

Tabel 1 Desain Penelitian
Nonequivalen Control Group Design

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
A	O_{A1}	X_1	O_{A2}
B	O_{B1}	X_2	O_{B2}

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Klesman yang beralamat di jln raya Dieng km.06 Klesman Mojotengah Wonosobo yang dilaksanakan sejak tanggal 29 maret-15 mei 2023. Penelitian ini mengkaji apakah terdapat perbedaan dan peningkatan keaktifan belajar matematika setelah diterapkannya model *active learning everyone is a teacher here*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas IV MI Ma'arif Klesman sebanyak 138 anak, sedangkan sampel penelitian adalah kelas imam ghazali dan imam syafi'i yang diambil dengan teknik sampling purposive yaitu pengambilan sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan perorangan ataupun peneliti (Sudjana, 2002). Jadi sampel penelitian ini ditentukan oleh guru yang bersangkutan, tanpa penulis mengacak kelas yang sudah ada disekolah dan guru memberikan dua kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, angket dan dokumentasi. Teknis analisis terdapat tiga tahap, yaitu analisis pendahuluan (uji validitas dan reabilitas), analisis data hasil *pretest* dan *posttest*, dan yang terakhir analisis lanjut meliputi analisis homogenitas, normalitas, dan uji hipotesis (uji gain dan uji-t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal sebelum penelitian, terlebih dahulu penulis menyusun instrumen angket. Selanjutnya, dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap angket yang akan digunakan untuk mengetahui layak tidaknya angket tersebut sebagai instrumen penelitian dalam mengumpulkan data. Angket di uji cobakan pada kelas V Wahab Khasbulloh dengan jumlah responden 30 anak. Selanjutnya data uji coba diolah untuk mengetes validitas dan reabilitasnya. Hasil uji coba angket menunjukkan bahwa dari 33 butir pertanyaan dan pernyataan angket, 20 butir dinyatakan valid dan 13 butir tidak valid.

Tabel 2. Uji Validitas

Kriteria	Nomer Angket
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 17, 18, 21, 26, 27, 29, 31. 32, 33
Tidak Valid	6, 9,12, 15, 16, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 28, 30

Sedangkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian reliabel dengan kriteria sangat baik. Hasil uji reliabilitas tabel diatas diperoleh dengan r_{hitung} sebesar 0,809 dari soal pertanyaan dan pernyataan. Sehingga dapat pula disimpulkan bahwa reabilitas intrumen angket berkategori tinggi yaitu terletak antara 0,80 sampai 1,00.

Sebelum melakukan *treatment* (perlakuan), kelas imam Ghazali dan kelas imam syafi'i terlebih dahulu diberikan *pretest* atau angket awal, angket tersebut bertujuan guna mengetahui keadaan awal kedua kelas sebelum diberikan perlakuan. Jika setelah diberikan angket awal, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang tidak jauh, maka akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pemberian perlakuan dengan menerapkan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here* pada kelas imam ghazali (kelas eksperimen), dan menerapkan model konvensional pada kelas imam syafi'i (kelas kontrol). Setelah diberikan *pretest*, kemudian nilai *pretest* dianalisis menggunakan uji prasyarat (homogenitas dan normalitas). Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui sampel tersebut homogen atau tidak. Dalam pengujian homogenitas hasil yang diperoleh F_{hitung} sebesar 1, 1276788 dan F_{tabel} sebesar 1,8608114 dengan taraf signifikansi 5 % , karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1, 1276788 < 1,8608114), berdasarkan hasil tersebut maka sampel dinyatakan berasal dari varian yang homogen. Selanjutnya uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Setelah dilakukan uji normalitas, hasil yang diperoleh yaitu pada kelas eksperimen $0,103 < 0,161$ dan kelas kontrol $0,083 < 0,161$, karena kedua kelas memperoleh hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya data tersebut berdistribusi normal.

Setelah kedua kelas dianggap memiliki kesamaan kondisi dan telah diberikan *pretest*, tahap selanjutnya adalah pemberian *treatment*. Pada tahap ini ada perbedaan perlakuan yang diberikan antara kelas imam ghazali (eksperimen) dan kelas imam syafi'i (kontrol). Dalam pembelajaran matematika, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* tipe *everyone is a teacher here*. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *everyone is a teacher here* (Supriyono, 2014) sebagai berikut: (1) siswa dibagikan kartu indeks, (2) siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang dibahas, (3) kertas dikumpulkan lalu diacak untuk dibagikan kembali dan pastikan siswa tidak menerima kertas yang berisi pertanyaan yang ditulisnya sendiri, (4) siswa diminta untuk membaca soal dalam hati dan memikirkan jawabannya, (5) minta beberapa sukarelawan untuk membacakan pertanyaan dan menjawabnya di depan kelas, (6) setelah dijawab, siswa yang lain diminta untuk menanggapi dan

menambahkan jawaban bila perlu. Sedangkan pembelajaran matematika pada kelas kontrol menerapkan model pembelajaran seperti hari-hari biasa menggunakan model konvensional.

Tahap setelah diberikan perlakuan, kedua kelas diberikan *posttest* atau angket akhir seperti waktu *pretest*. *Posttest* ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar matematika siswa saat *pretest* dan *posttest*, apakah keaktifan yang diperoleh semakin tinggi, sama, atau bahkan mengalami penurunan. Berdasarkan data yang diperoleh menjelaskan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar matematika setelah adanya penerapan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas control yang diperoleh pada saat *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Data Hasil Pretest

Kelompok	Jumlah Data	Jumlah Nilai	Rata-Rata	Tertinggi	Terendah
Eksperimen	30	2061	67,7333	85	48
Kontrol	30	2158	73,5	86	56

Tabel 4. Data Hasil Posttest

Kelompok	Jumlah Data	Jumlah Nilai	Rata-Rata	Tertinggi	Terendah
Eksperimen	30	2441	81,57	93	70
Kontrol	30	2253	75,1	86	65

Untuk mengetahui perbedaan hasil peningkatan keaktifan belajar matematika kelas IV dengan penerapan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here* dengan yang tidak menggunakan model tersebut penulis melakukan uji T. Hasil analisis uji t sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Uji T

Keterangan	dk	t_{hitung}	t_{tabel}	
			1 %	5 %
Keaktifan belajar matematika	$30 + 30 - 2 = 58$	4,39	2,663	2,001

Berdasarkan hasil untuk peningkatan keaktifan belajar matematika diperoleh t_{hitung} sebesar 4,39. Dari t_{tabel} dengan taraf signifikansi 1 % dan $dk = (30+30)-2 = 58$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,663 sedangkan pada taraf signifikansi 5 % dan $dk = (30+30)-2 = 58$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,001. Maka bisa ditarik

kesimpulan bahwa keduanya memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan penerapan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here* pada kelas eksperimen berbeda signifikan. Dimana rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yang tidak menggunakan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here*.

Selanjutnya Uji Gain berfungsi untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar matematika dengan menggunakan rumus:

$$g = \frac{S_{posttest} - S_{pretest}}{S_{maksimum} - S_{pretest}}$$

Dengan ketentuan :

$g > 0,7$: Tinggi

$0,3 < g < 0,7$: Sedang

$g < 0,3$: Rendah

Tabel 6. Hasil Uji Gain

	Hasil Uji gain	Kategori
Eksperimen	0,423	Sedang
Kontrol	0,060	Rendah

Berdasarkan hasil uji gain diatas dapat dilihat hasil uji gain kelas eksperimen memperoleh hasil sebesar 0,423. Kesimpulannya, kelas eksperimen mengalami peningkatan keaktifan belajar matematika dengan kategori sedang, karena hasil yang diperoleh yaitu $0,3 < 0,423 < 0,7$. Sedangkan untuk hasil uji gain pada kelas kontrol memperoleh hasil sebesar 0,060. Dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol mengalami peningkatan keaktifan belajar pada mata pelajaran matematika dengan kategori rendah, karena hasil uji gain $0,060 < 0,3$. Dapat disimpulkan, bahwa peningkatan keaktifan belajar matematika dengan penerapan model *active learning* tipe *Everyone is Teachers Here* lebih baik dibandingkan dengan model konvensional (ceramah). Kelebihan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here* bisa menarik dan memusatkan fokus siswa, meskipun suasana kelas pada saat itu sedang ribut, siswa merasa jenuh akan menjadi hidup kembali, mengembangkan daya pikir seperti daya ingatan dan keberanian serta kemampuan siswa untuk mengekspresikan pendapatnya dan menjawab pertanyaan. (Wina Sanjaya, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dibuat kesimpulan (1) Ada perbedaan keaktifan belajar matematika antara kelas imam al-ghazali dan kelas imam syafi'i. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis

yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,39 > 2,001$ dengan taraf signifikansi 5% dan $4,39 > 2,663$ dengan taraf signifikansi 1% (2) Setelah diterapkannya pembelajaran matematika dengan model *active learning* tipe *everyone is a teacher here* terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen, hal ini dibuktikan dengan hasil uji gain sebesar 0,423 berkategori sedang lebih baik dari kelompok kontrol dengan hasil uji gain sebesar 0,060 dengan kategori rendah.

Setelah diadakan penelitian ini, diharapkan guru selalu mengembangkan kreatifitas mengajarnya supaya pembelajaran bisa lebih menarik. Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perlu dibutuhkan adanya beberapa pendukung proses pembelajaran baik itu dari segi siswa, guru, suasana belajar, program belajar maupun dari sarana dan prasarana belajar disekolah, agar keterlibatan siswa bisa terpenuhi sehingga efektif dan efisien dalam belajar, (Hamdani, 2011). Siswa akan menjadi lebih antusias jika guru mengaplikasikan model pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran matematika. Selain itu siswa juga lebih semangat belajar dalam bidang ilmu pengetahuan apapun terutama mata pelajaran matematika, siswa harus berpikir positif bahwa sebenarnya matematika bukanlah hal yang sulit untuk dipahami dan siswa harus lebih meningkatkan keaktifan belajar dalam proses pembelajaran, jika materi yang disampaikan sukar untuk dipahami jangan malu untuk bertanya kepada guru ataupun ke teman-teman yang sudah bisa

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Irwan. 2011. Collaborative Learning System (Sebuah Alternatif Konten C-Generation Dan Flagship Detiknas), Majalah Ilmiah UNIKOM 8, no.1.
- Arlinah, Dwi, Nasokah, Firdaus.2020. Penggunaan Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Pada Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Mata Pelajaran Ipa. Jurnal Al-Qalam 3 (2).
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamzah, B. U & Nurdin, M. 2011. Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kharis, Ahmad. 2019. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis IT pada Tematik, Mimbar PGSD Undiksha 7 (3).
- Muntuan, Jade Rehulina. 2019. Model Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here Dan Pendekatan Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. Padagogik 2 (1).
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: kencana.

- Sudjana. 2002. Metode Statistik. Bandung : Tarsito
- Suarjo. 2016. Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Teknik Berpikir, Berpasangan, Berbagi Pada Mata Pelajaran PKN Di Kelas IV SDN Kabawetan,FKIP 9 (2) .
- Suarni. 2017. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN Melalui Pendekatan Pembelajaran PAKEM Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T.A. 2014/2015. Journal Of Physics And Science Learning (Pascal) 1(2).
- Sugiyono. 2012. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, Arief Budi dan M. Saufi. 2013. Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika, Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA.